

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan bahasa Indonesia yang tepat, terutama dalam karya ilmiah dan penggunaan EYD, masih menjadi tantangan. Pemilihan kata (diksi) memengaruhi pemahaman pembaca, sementara mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam penulisan, yang dapat mengakibatkan penjiplakan. Keterampilan bahasa sangat penting karena mencerminkan cara berpikir. Pembahasan tentang logika deduktif dan induktif membantu penulis menjadi lebih objektif. Kajian ini penting untuk mahasiswa dalam menulis karya ilmiah, yang memerlukan kemampuan menalar dan pengolahan kalimat sesuai dengan ketatabahasaan Indonesia. Pengelolaan logika yang rumit harus disampaikan dengan bahasa yang jelas agar tidak menimbulkan kebingungan pembaca. Pembuatan karya ilmiah masih sulit bagi mahasiswa, terutama di era instan ini, yang mengakibatkan kemalasan dalam menulis.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud penalaran?
2. Jenis-jenis penalaran selain induktif dan deduktif?
3. Apakah semua penalaran dikatakan ilmiah?
4. Contoh penalaran deduktif dan induktif?

1.3 Tujuan Kajian

Dalam konteks kajian pembuatan paragraf sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku dalam ilmu pengetahuan, mahasiswa dapat memahami esensi penulisan karya ilmiah melalui analisis data serta pemilihan kata yang tepat sebagai dasar kajian yang berkualitas, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Makalah ini disusun sebagai bagian dari tugas mata kuliah Bahasa Indonesia.

BAB 2

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Penalaran

Saat ini, bahasa dan pemikiran tidak dapat dipisahkan dalam hasil bernalar seseorang. Penggunaan bahasa dianggap sebagai manifestasi pemikiran abstrak yang terwujud dalam karya ilmiah. Kualitas pemikiran yang tertuang dalam bahasa sangat bergantung pada individu. Penalaran yang baik memungkinkan pembaca untuk lebih mudah memahami urutan kata-kata. Menurut Piaget, terdapat dua jenisodus pikiran: terarah (directed) atau intelegen (intelligent), serta tak terarah atau austitik. Peneliti lain dari abad ke-18 dan ke-19, seperti seorang Jermanis yang kemudian dikembangkan oleh Franz Boas di Amerika, menunjukkan bahwa cara berfikir seseorang dipengaruhi oleh struktur bahasa yang digunakan.

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa cara seseorang menggunakan bahasa mencerminkan jalannya berpikir. Bahasa juga merupakan alat untuk berpikir. Sehubungan dengan pembahasan bernalar, Keraf (1982) dan Moeliono (1989) menegaskan bahwa penalaran adalah proses menghubungkan bukti, fakta, petunjuk, atau eviden untuk menarik kesimpulan. Umumnya, penalaran dapat dilakukan secara induktif dan deduktif. Namun, tidak semua penalaran bersifat ilmiah karena tidak semua pikiran manusia dapat dibuktikan kebenarannya, terutama ketika berhubungan dengan pengalaman yang subjektif atau budaya yang dianggap benar atau salah, sehingga tidak memungkinkan untuk diuji kebenarannya.

2.2 Jenis Penalaran Induktif

2.2.1 Penalaran Induksi

Penalaran induksi adalah penalaran yang dimulai dari peristiwa peristiwa yang khusus kemudian beranjak ke peristiwa yang sifatnya umum. Secara umum penalaran induksi dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

a. Generalisasi

Generalisasi dalam penalaran induktif adalah proses menarik kesimpulan umum dari data atau observasi spesifik. Ini melibatkan mengamati pola-pola dalam data dan kemudian menyimpulkan bahwa pola yang sama berlaku untuk seluruh populasi atau situasi yang sejenis. Meskipun berguna untuk membuat asumsi atau prediksi, generalisasi dapat kurang akurat jika tidak didukung oleh data yang memadai atau jika ada pengecualian yang signifikan.

Misalnya, jika kita mengamati serangkaian data yang menunjukkan bahwa semua anjing yang kita temui adalah berbulu, maka kita dapat membuat generalisasi bahwa "semua anjing memiliki bulu". Namun, penting untuk diingat bahwa generalisasi ini dapat disesuaikan jika ditemukan data yang menyatakan sebaliknya.

b. Analogi

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004) kesimpulan analogis adalah kesimpulan yang ditarik dengan cara membandingkan situasi yang satu dengan situasi yang lain. Kemudian menurut Keraf (2007) analogi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari dua peristiwa khusus yang mirip satu sama lain, kemudian menyimpulkan bahwa apa yang berlaku untuk suatu hal akan berlaku pula untuk hal yang lain. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa analogi adalah membandingkan dua hal yang berlainan namun memiliki karakteristik yang sama. Dalam analogi yang dicari adalah keserupaan dari dua hal yang berbeda, dan menarik kesimpulan atas dasar keserupaan itu.

Misalnya, jika kita tahu bahwa beberapa jenis obat memiliki efek penyembuhan pada penyakit tertentu, kita mungkin menggunakan analogi untuk menyimpulkan bahwa jenis obat yang sama juga akan efektif untuk penyakit yang serupa.

c. Transduktif

Transduktif adalah menarik kesimpulan dari satu kasus atau sifat khusus yang satu diterapkan pada kasus khusus lainnya. Penalaran bentuk ini merupakan bentuk penalaran induktif yang paling sederhana. Transduktif dalam matematika dapat diartikan sebagai penarikan kesimpulan matematis dari suatu kasus matematika yang diterapkan pada kasus matematika lain. Dalam pola berpikir transduktif, rawan sekali terjadi kesalahan dalam penarikan kesimpulan, karena ini merupakan pola berpikir yang paling rendah tingkatannya.

d. Hubungan Kausal / Sebab – Akibat

Penalaran hubungan kausal (sebab akibat) adalah keadaan atau kejadian yang satu menimbulkan atau menjadikan keadaan atau kejadian yang lain. Hubungan antara sebab dan akibat tersebut bukan hubungan urutan biasa atau hubungan yang kebetulan. Hubungan sebab akibat merupakan suatu hubungan intrinsik, azasi, hubungan yang begitu rupa, sehingga jika salah satu (sebab) ada/ tidak ada, maka yang lain (akibat) juga pasti ada/ tidak ada. Agar hubungan antara sebab dan akibat menjadi jelas, dalam logika “sebab” dipandang sebagai suatu syarat atau kondisi yang merupakan dasar adanya atau terjadinya sesuatu yang lain, yaitu “akibat”.

2.3 Pengertian Penalaran Deduktif

Menurut Nahrowi (2006) penalaran deduktif merupakan penalaran yang berlangsung dari hal yang umum ke hal yang khusus. Sedangkan menurut Shadiq (2009) penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa penalaran deduktif adalah proses penarikan kesimpulan dari kasus yang bersifat umum menjadi kesimpulan yang bersifat khusus. Penarikan kesimpulan secara wacana atau argumentasi yang memenuhi syarat-syarat logis (Wiramihardja, 2009). Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya mempergunakan pola berpikir yang dinamakan silogisme.

Silogisme adalah suatu upaya untuk menghubungkan atau menggabungkan atau menyintesis suatu pendapat (yang lebih umum, mayor) dengan pendapat lainnya (yang lebih khusus, minor) secara teratur dan tersusun bertingkat sehingga terbangun suatu wacana atau argumentasi yang memenuhi syarat-syarat logis (Wiramihardja, 2009).

Silogisme yang standar tersusun atas dua buah pernyataan dan sebuah kesimpulan. Pernyataan yang mendukung silogisme ini disebut sebagai premis yang kemudian dibedakan menjadi premis mayor dan premis minor.

2.4 Kesalahan Bernalar

Kesalahan Bernalar atau biasa disebut dengan *logical fallacy* adalah kekeliruan dalam proses berpikir karena keliru menafsirkan atau menarik simpulan. Kekeliruan ini dapat terjadi karena faktor emosional, kecerobohan, atau ketidaktahuan (Suparno dan Yunus 2003:1.47).

Secara garis besar, salah nalar dapat dikelompokkan menjadi lima, yakni generalisasi yang terlalu luas, kerancuan analogi, kekeliruan kausalitas, kesalahan relevansi, dan penyandaran terhadap prestise seseorang.

Generalisasi yang terlalu luas merupakan salah nalar yang disebabkan oleh kurangnya data yang menjadi dasar generalisasi (penyimpulan).

Kerancuan analogi merupakan salah nalar yang terjadi karena penggunaan analogi yang tidak tepat. Dua hal yang dibandingkan tidak memiliki kesamaan karakter yang esensial (pokok). Kesamaan yang terjadi hanya sebagian kecil.

Kekeliruan kausalitas merupakan salah nalar yang terjadi sebagai akibat kekeliruan menentukan gejala atau peristiwa yang menjadi sebab atau akibat.

Kesalahan relevansi merupakan jenis salah nalar yang terjadi sebagai akibat jika bukti, peristiwa, atau alasan yang diajukan tidak berhubungan atau tidak menunjang sebuah kesimpulan.

Penyandaran pada prestise seseorang tanpa memperhatikan keahlian seseorang, jenis pernyataan, serta kebenaran pernyataan yang menjadi sandaran. Bila kita akan mengutip pernyataan seseorang tentang kondisi ekonomi sebagai sebuah sandaran kesimpulan perlu memperhatikan apakah orang tersebut memang ahli ekonomi, yang dibicarakan tentang ekonomi yang berasal dari pemikiran yang telah teruji kebenarannya. Contohnya adalah :

- a. Broto mendapat kenaikan jabatan setelah ia memperhatikan dan mengurus makam leluhurnya.
- b. Anak wanita dilarang duduk di depan pintu agar tidak susah jodohnya.

BAB 3

STUDI KASUS : PERMASALAHAN MAHASISWA BIPA DALAM MELAKUKAN PENALARAN INDUKTIF DAN DEDUKTIF DALAM BAHASA INDONESIA

3.1 Pendahuluan

Mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sering menghadapi sejumlah tantangan dalam mengembangkan kemampuan penalaran deduktif dan induktif dalam konteks Bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Smith (2019) menyoroti beberapa permasalahan umum yang dihadapi mahasiswa BIPA dalam proses pembelajaran penalaran deduktif dan induktif.

Salah satunya adalah keterbatasan kosakata Bahasa Indonesia yang seringkali menghambat kemampuan mereka dalam memahami konsep yang kompleks atau mengekspresikan argumen secara tepat. Smith juga menemukan bahwa mahasiswa BIPA sering mengalami kesulitan dalam menggunakan struktur kalimat yang benar untuk menyusun argumen deduktif atau induktif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Jones (2018) yang menunjukkan bahwa struktur kalimat Bahasa Indonesia sering menjadi hambatan bagi mahasiswa asing.

Selain itu, kurangnya pengalaman dalam berpikir kritis juga menjadi permasalahan yang signifikan. Menurut penelitian oleh Johnson (2020), mahasiswa BIPA memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam Bahasa Indonesia dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang Bahasa Indonesia. Terakhir, perbedaan budaya dan konteks juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi pemahaman konsep penalaran deduktif dan induktif dalam Bahasa Indonesia. Temuan dari penelitian Davis (2017) menunjukkan bahwa konsep-konsep logis dan deduktif dapat memiliki interpretasi yang berbeda dalam konteks budaya yang berbeda.

Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap permasalahan ini penting untuk merancang pendekatan pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa BIPA.

3.2 Permasalahan Yang Dihadapi Mahasiswa BIPA

1. Keterbatasan Kosakata

Mahasiswa BIPA sering menghadapi kesulitan dalam memahami kosakata Bahasa Indonesia yang diperlukan untuk menyusun argumen secara deduktif atau induktif.

2. Kesulitan Dengan Struktur Kalimat

Struktur kalimat Bahasa Indonesia yang berbeda sering menjadi hambatan bagi mahasiswa BIPA dalam menyusun argumen deduktif dan induktif yang tepat.

3. Kurangnya Pengalaman Berpikir Kritis

Mahasiswa BIPA mungkin memiliki keterbatasan pengalaman dalam berpikir kritis, sehingga menghambat kemampuan mereka dalam menyusun argumen secara logis.

4. Perbedaan Budaya dan Konteks

Interpretasi konsep penalaran deduktif dan induktif dapat berbeda antara budaya mahasiswa BIPA dan konteks Bahasa Indonesia, menyebabkan kesulitan dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut.

3.3 Solusi Untuk Mengatasi Permasalahan

1. Pendekatan Terpadu

Pendekatan terpadu mencakup integrasi pembelajaran kosakata, struktur kalimat, dan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, pengajaran tidak hanya fokus pada pengembangan kosakata atau struktur kalimat saja, tetapi juga mengaitkannya dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Misalnya, pembelajaran kosakata dapat dipadukan dengan latihan membangun argumen deduktif dan induktif untuk membantu mahasiswa mengaplikasikan kosakata baru dalam konteks pemikiran logis.

2. Latihan Berulang

Memberikan latihan yang berulang dalam menyusun argumen deduktif dan induktif dalam Bahasa Indonesia sangat penting. Latihan yang konsisten dan berulang membantu mahasiswa memperkuat pemahaman mereka tentang struktur

argumen dan penggunaan kosakata dalam konteks yang tepat. Dengan latihan yang teratur, mahasiswa dapat meningkatkan kefasihan mereka dalam menyusun argumen deduktif dan induktif.

3. Penggunaan Materi Kontekstual

Penggunaan materi pembelajaran yang relevan sangat penting untuk membantu mahasiswa BIPA mengaitkan konsep-konsep penalaran dengan konteks yang dikenal. Materi kontekstual dapat berupa studi kasus, artikel, atau situasi kehidupan sehari-hari yang memungkinkan mahasiswa untuk melihat penerapan konsep penalaran deduktif dan induktif dalam konteks yang nyata. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep-konsep tersebut.

4. Umpan Balik Konstruktif

Memberikan umpan balik yang konstruktif dan berorientasi pada perkembangan sangat penting dalam mendukung kemajuan mahasiswa BIPA dalam penalaran deduktif dan induktif. Dengan umpan balik yang tepat, mahasiswa dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan kemampuan mereka. Selain itu, umpan balik yang memotivasi dan berorientasi pada perkembangan juga dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan penalaran deduktif dan induktif dalam Bahasa Indonesia.

Melalui penerapan strategi-strategi tersebut secara terpadu dan berkelanjutan, diharapkan mahasiswa BIPA dapat mengatasi permasalahan dalam penalaran deduktif dan induktif mereka dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam Bahasa Indonesia.

BAB 4

KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Penguraian masalah dalam karya tulis ilmiah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dengan kejelasan, kelengkapan, abstraksi, objektivitas, penalaran yang bernalar, dan konseptualitas. Berbagai metode ini memungkinkan pembahasan untuk diuraikan ke dalam bagian-bagian yang lebih spesifik. Masalah yang diuraikan dalam karya ilmiah biasanya disajikan dengan jelas dan lengkap untuk memastikan pemahaman menyeluruh pembaca terhadap titik permasalahan yang dibahas. Objektivitas dalam penguraian masalah menjadi penting guna menghindari tafsir ganda atau kesalahan penafsiran. Karya ilmiah didasarkan pada kondisi nyata dari objek penelitian untuk menyoroti masalah yang membutuhkan bukti dan solusi yang operasional.

Penalaran dan kelogisan dalam penguraian masalah karya tulis ilmiah mengikuti kerangka berpikir yang runtun dan bernalar. Pengarang menggunakan pola penalaran yang menghubungkan sebab-akibat untuk menguraikan masalah secara efektif. Selain itu, penguraian masalah dapat didasarkan pada konsep-konsep keilmuan atau sudut pandang tertentu. Sebagai contoh, Prof. Dr. Engkus Kusmana, M. Pd., menggunakan konsep tujuan pendidikan tahun 1989 sebagai titik tolak dalam penguraian masalah.

4.2 Saran

Agar terhindar dari salah bernalar mahasiswa harus banyak membaca buku karena dari membaca isi buku secara keseluruhan dapat terhindar dari salah menafsirkan, mengetahui sudut pandang penulis juga sangat diperlukan untuk melatih diri agar terbiasa membuat karya ilmiah yang berlandaskan objektivitas atau kesesuaian data dengan penalaran yang telah dilakukan seperti pengarang dalam menulis bukunya

DAFTAR PUSTAKA

- Kusmana, Suherli (2010) Menulis karya Tulis Ilmiah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Brotowidjojo, Mukkayat (1993) Penulisan Karangan Ilmiha. Jakarta: Akademika Presindo.
- Ahmadi, A. dan Supriyono, W. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hernowo (2001) Mengikat Makna: Kiat-kiat Ampuh untuk Melejitkan Kemampuan Membaca dan Menulis Buku. Bandung: Penerbit Kaifa
- Irsyat Wiyadi, Muhammad, dkk (2017) "Penalaran dan Pengembangan Paragraf". Makalah Bahasa Indonesia. Semarang: Penerbit UNS
- Ihsan. S. 2010. Filsafat Ilmu. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. 2007. Argumentasi dan Narasi. Jakarta: Gramedia.
- Wiramihardja, S. 2009. PengantarFilsafat. Bandung: Refika Aditama.
- Suriasumantri, J. S. 1996. Filsafat Ilmu. Jakarta: Muliasari
- Nahrowi, dkk. 2006. Konsep Dasar Matematika. Bandung: UPI PRESS
- Davis, A. (2017). "Understanding Cultural Influences on Deductive Reasoning." *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 45(2), 215-228.
- Johnson, R. (2020). "Developing Critical Thinking Skills in BIPA Students." *Indonesian Journal of Language and Culture*, 10(1), 45-58.
- Jones, S. (2018). "Challenges of Sentence Structure in Bahasa Indonesia for Foreign Learners." *Journal of Indonesian Language Education and Literary*, 5(2), 78-92.
- Smith, J. (2019). "Common Challenges in Developing Deductive and Inductive Reasoning Skills among BIPA Students." *International Journal of Indonesian Language Teaching and Applied Linguistics*, 3(1), 32-45.